

MENEGUHKAN SINERGI KOLABORATIF NAHDLATUL ULAMA JEPANG MELALUI KONFERCABIS III UNTUK PEMBERDAYAAN UMAT DAN PERADABAN

Imron Rosyadi Hamid^{1*}, Abdur Rofik², Siti Saidatus Salamah³, Rofiqoh Firdausi⁴

¹Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Raden Rahmat, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Raden Rahmat, Indonesia

^{3,4}Pendidikan Guru MI, Fakultas Ilmu Keislaman, Universitas Islam Raden Rahmat, Indonesia
Email: rosyadihamidimron@gmail.com

Corresponding author:

Imron Rosyadi Hamid

Universitas Islam Raden Rahmat

Email: rosyadihamidimron@gmail.com

ABSTRAK

Konferensi Cabang Istimewa (KONFERCABIS) III Nahdlatul Ulama (NU) Jepang merupakan forum strategis bagi diaspora Muslim Indonesia di Jepang dalam meneguhkan peran keagamaan, sosial, dan kebangsaan. Kegiatan KONFERCABIS III tersebut mengusung tema: Meneguhkan Peran NU Jepang: Kolaborasi, Karya, dan Dedikasi dalam Merawat Jagad dan Membangun Peradaban. Kegiatan ini menjadi wadah konsolidasi organisasi, penguatan jejaring kolaboratif, serta perwujudan nilai pengabdian masyarakat dalam konteks global. Kegiatan ini mendeskripsikan bentuk pengabdian masyarakat dalam penyelenggaraan KONFERCABIS III NU Jepang khususnya dalam aspek kolaborasi lintas komunitas, pemberdayaan umat, serta kontribusi diaspora Muslim dalam membangun peradaban. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi partisipatif. Pelaksanaan konferensi dirancang dalam tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pra-acara konfercabis III PCINU Jepang, pelaksanaan konfercabis III PCINU Jepang, dan sidang organisasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa KONFERCABIS III NU Jepang berkontribusi dalam memperkuat peran diaspora muslim sebagai agen moderasi beragama, motor pemberdayaan umat, serta penggerak pengabdian lintas negara. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada penguatan internal organisasi NU Jepang, tetapi juga memperluas jangkauan pengabdian masyarakat di ranah internasional.

Kata Kunci: Nahdlatul Ulama Jepang; Diaspora Muslim; Kolaborasi; Pemberdayaan umat; Peradaban

ABSTRACT

The Third Special Branch Conference (KONFERCABIS) of Nahdlatul Ulama (NU) Japan is a strategic forum for the Indonesian Muslim diaspora in Japan to strengthen their religious, social, and national roles. The theme of the Third Special Branch Conference (KONFERCABIS) was: Strengthening the Role of NU Japan: Collaboration, Work, and Dedication in Caring for the Universe and Building Civilization. This event serves as a forum for organizational consolidation, strengthening collaborative networks, and embodying the value of community service in a global context. The activity describes a form of community service in the implementation of the Third Special Branch Conference of NU Japan, especially in the aspects of cross-community collaboration, community empowerment, and the contribution of the Muslim diaspora in building civilization. The method used is descriptive qualitative with a participatory study approach. The implementation of the conference is designed in three main stages, namely pre-event activities for the 3rd PCINU Japan Conference, the implementation of the 3rd PCINU Japan Conference, and the organizational meeting. The results of the activity indicate that the Third Special Branch Conference of NU Japan contributed to strengthening the role of the Muslim diaspora as an agent of religious moderation, a motor of community empowerment, and a driver of cross-national community service. This activity not only had an impact on strengthening the internal organization of NU Japan but also expanded the reach of community service in the international realm.

Keywords: Nahdlatul Ulama Japan; Muslim Diaspora; Collaboration; Empowerment of the Ummah; Civilization



PENDAHULUAN

Nahdlatul Ulama (NU), sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, telah mengambil peran strategis dalam memajukan moderasi beragama serta mendorong pembangunan sosial-keagamaan baik pada tingkat nasional maupun internasional. Sejalan dengan perkembangan globalisasi dan mobilitas masyarakat, keberadaan NU juga meluas ke berbagai negara, termasuk Jepang. Keberadaan Nahdlatul Ulama Jepang (NU Jepang) menjadi wadah penting bagi diaspora Muslim Indonesia di Jepang dalam mempertahankan identitas keagamaan, memperkokoh ukhuwah, serta memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat global (Hefner, 2020); (Howell & Bruinessen, 2007); (Woodward, 2011)

Konferensi Cabang Istimewa (Konfercabis) III Nahdlatul Ulama (NU) Jepang berfungsi sebagai forum musyawarah organisasi untuk menegaskan peran NU Jepang sebagai aktor kolaboratif yang mampu menghadirkan sinergi antarwarga, baik di kalangan diaspora Indonesia maupun masyarakat Jepang secara luas. Tema yang diusung, yaitu “Meneguhkan Peran NU Jepang: Kolaborasi, Karya, dan Dedikasi dalam Merawat Jagad dan Membangun Peradaban”, menekankan pentingnya peran NU Jepang dalam memelihara harmoni sosial, memperkuat jaringan kolaborasi, serta memberikan kontribusi terhadap pembangunan peradaban global yang berkeadilan (Bruinessen, 2013); (Barton, 2014)

Dalam konteks Islam di era modern, pendekatan kolaboratif lintas bangsa dan budaya menjadi suatu keharusan agar dapat menjadi sumber solusi, bukan sumber konflik. Hal ini sejalan dengan prinsip yang dianut NU, yaitu al-muhafazhah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah, yang berarti memelihara tradisi lama yang baik sekaligus mengadopsi hal baru yang lebih baik. Oleh karena itu, keberadaan NU Jepang diharapkan mampu menjembatani nilai-nilai keislaman rahmatan lil ‘alamin dengan tantangan modernitas Jepang yang menjunjung tinggi disiplin, kerja keras, dan inovasi. (Qodir & Nashir, 2019); (Liddle, 1996); (Abdullah, 2019).

Lebih lanjut, pemberdayaan umat yang menjadi fokus utama dalam kegiatan Konfercabis III tidak semata-mata dipahami sebagai upaya peningkatan kapasitas keagamaan, melainkan juga mencakup aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Diaspora Muslim Indonesia di Jepang kerap menghadapi berbagai tantangan, seperti adaptasi budaya, keterbatasan akses terhadap fasilitas keagamaan, serta kebutuhan penguatan komunitas (Nakamura, Yamamoto, , & Hashimoto, 2022). Melalui wadah Nahdlatul Ulama (NU) Jepang, permasalahan tersebut diatasi dengan pelaksanaan program-program berbasis kolaborasi yang menitikberatkan kerja sama lintas sektor, baik dengan lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, maupun komunitas lokal Jepang. Hal tersebut sejalan dengan konsep modal sosial (Fukuyama, 2001); (Putnam, 2000) yang menyoroti pentingnya jaringan, kepercayaan, dan norma bersama dalam membangun masyarakat yang kokoh. Dengan demikian, sinergi yang ditekankan dalam Konfercabis III merupakan langkah nyata untuk memperkuat peran NU Jepang sebagai katalisator pemberdayaan umat sekaligus agen moderasi beragama (Esposito, 2010)

Oleh sebab itu, sinergi yang ditekankan dalam Konfercabis III merupakan langkah konkret dalam memperkuat peran NU Jepang sebagai katalisator pemberdayaan umat. Upaya ini sekaligus memperkokoh posisi strategis NU di kancah internasional, tidak hanya dalam konteks dakwah, melainkan juga dalam mendukung kemajuan peradaban dunia yang damai, adil, dan berkelanjutan. Dalam sudut pandang sosial, keberadaan NU Jepang berfungsi sebagai

instrumen untuk memperkuat identitas Muslim Indonesia di luar negeri. (Prakoso et al., 2025) menegaskan bahwa organisasi diaspora memiliki peran krusial dalam mempertahankan kohesi sosial, memberikan dukungan moral, serta meningkatkan kemampuan adaptasi anggotanya terhadap lingkungan masyarakat setempat.

Konfercabis III merupakan perwujudan dari fungsi tersebut dengan menyediakan ruang untuk diskusi, memperkuat solidaritas, serta menegaskan visi keislaman moderat yang berlandaskan pada nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah an-Nahdliyah*. Konsep sinergi kolaboratif yang diusung oleh NU Jepang melalui Konfercabis III sejalan dengan pandangan (Putnam, 2000) mengenai pentingnya modal sosial dalam membangun masyarakat yang kokoh. Konfercabis III menjadi manifestasi dari fungsi tersebut, dengan menghadirkan ruang diskusi, penguatan solidaritas, serta penegasan visi keislaman moderat yang berakar pada nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah an-Nahdliyah* (Wahid, A. (2006)., n.d.); (Hosen, N. (2016), n.d.).

Selain itu, wacana peradaban yang diangkat dalam tema Konfercabis III memiliki relevansi dengan gagasan yang dikemukakan oleh yang menekankan pentingnya dialog antarperadaban guna meredam potensi konflik global. NU Jepang, melalui visi *rahmatan lil 'alamin*, menawarkan sebuah model dialog peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam Nusantara yang inklusif, toleran, serta adaptif terhadap konteks lokal Jepang (Esposito, 2010); (Gellner, 1992). Model tersebut menegaskan peran organisasi keagamaan sebagai agen perdamaian global sekaligus mengafirmasi kontribusi Islam Indonesia di kancah internasional.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa Konfercabis III NU Jepang merupakan momentum krusial untuk memperkuat sinergi kolaboratif antarwarga NU di Jepang dalam rangka pemberdayaan umat dan pembangunan peradaban. Artikel pengabdian ini disusun secara sistematis untuk menguraikan bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut mampu mewujudkan tema utama “Meneguhkan Peran NU Jepang: Kolaborasi, Karya, dan Dedikasi dalam Merawat Jagad dan Membangun Peradaban,” sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pemberdayaan umat berbasis diaspora.

METODE PELAKSANAAN

Konferensi Cabang Istimewa (Konfercabis) III PCINU Jepang dilaksanakan pada tanggal 13 September 2025 di masjid nusantara Tsubame, Niigata-Jepang dengan mengusung tema “Meneguhkan Peran NU Jepang: Kolaborasi, Karya, dan Dedikasi dalam Merawat Jagad dan Membangun Peradaban”. Kegiatan ini diselenggarakan dengan metode gabungan, yakni secara luring di lokasi utama di Jepang dan daring melalui platform digital, sehingga memungkinkan partisipasi jamaah NU yang tersebar di berbagai wilayah Jepang maupun dari luar negeri.

Pelaksanaan konferensi dirancang dalam tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pra-acara konfercabis III PCINU Jepang, pelaksanaan konfercabis III PCINU Jepang, dan sidang organisasi. Tahap pra- acara dimulai pada tanggal 23 Agustus s.d. 06 September 2025 dengan kegiatan pendaftaran bakal calon ketua dan ahwa. Pelaksanaan konfercabis III PCINU Jepang dilaksanakan pada Sabtu, 13 September 2025 dengan rincian kegiatan: pukul 08.00-12.00 registrasi peserta, pembukaan pada 12.45-12.50, kemudian sambutan-sambutan mulai dari 1)

ketua OC konfercabis III, 2) Ketua Tanfizdiyah, 3) Rais syuriyah, 4) Dubes sekaligus membuka acara, 5) PBNU.

Pada pukul 14.50 dilanjutkan kegiatan pengajian dan kemudian seminar yang mana pemateri seminar yaitu Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A bertema “Tasawuf dan Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Global”. Pemateri kedua yaitu: Ust. Ahmad Maeno bertema: “Bahagia menjadi Muslim di Jepang: Menggali Nilai Islam dalam Budaya Jepang”. Pada pukul 16.30 ditutup dengan sholat ashur berjamaah. Selanjutnya pada pukul 17.00 s.d. 18.30 break/free time dan sholat maghrib berjamaah pada pukul 18.30 s.d. 19.00 disambung istighosah, yasin, & tahlil. Rangkaian acara terakhir yaitu sholat isya berjamaah, makan malam & istirahat pada pukul 21.00 s.d 04.00.

Pada hari kedua, ahad 14 September 2025 yaitu kegiatan sidang organisasi yang menjadi inti konferensi. Sidang pleno II yang berisi pemaparan LPJ PCINU Jepang dan padangan umum pada pukul 07.30 s.d. 08.15. Selanjutnya sidang pleno III yang berisi pernyataan demisioner, penetapan ahwa, pemilihan rois syuriah oleh ahwa, dan pemilihan ketua tanfizdiyah (penyamaan visi-misi serta tanya jawab). Pada pukul 10.30 s.d. 11.30 dilanjutkan sidang pleno IV yaitu rekomendasi program kerja, dan dilanjutkan sambutan rois syuriyah dan ketua tanfidziyah terpilih. Pada pukul 13.00 setelah dilaksanakan sholat dhuhur yaitu kegiatan bersih diri dan persiapan pulang ke daerah masing-masing.

Pemilihan kepengurusan baru PCINU Jepang periode 2025–2030 dilakukan melalui mekanisme musyawarah mufakat yang dipandu oleh presidium sidang, dan jika diperlukan dilanjutkan dengan pemungutan suara. Proses ini dijalankan secara demokratis dan akuntabel, dengan mengedepankan prinsip kekeluargaan yang menjadi ciri khas Nahdlatul Ulama. Seluruh rangkaian kegiatan didukung oleh tim dokumentasi dan publikasi yang memastikan penyebaran informasi melalui media sosial, website, serta siaran langsung, sehingga konferensi dapat diakses oleh masyarakat luas.

Pada tahap akhir, hasil konferensi dituangkan dalam bentuk dokumen resmi berupa rekomendasi organisasi, program kerja strategis, serta SK kepengurusan baru. Dengan metode pelaksanaan tersebut, Konfercabis III PCINU Jepang tidak hanya menjadi forum konsolidasi internal, tetapi juga sarana kolaborasi, ruang produksi gagasan, serta wujud nyata dedikasi diaspora NU dalam membangun peradaban global yang berakar pada nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin.



Gambar I: Flyer Kegiatan



Gambar II: Sambutan PBNU



Gambar III: Rois Syuriyah & Ketua Tanfidziyah PCINU Jepang masa khidmat 2025-2027

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konfercabis III PCINU Jepang yang dilaksanakan pada 13 September 2025 berhasil mencapai tujuan utama sebagai forum konsolidasi organisasi sekaligus ruang dialog peradaban. Dari sisi internal, kegiatan ini menghasilkan evaluasi kepengurusan periode sebelumnya yang diterima peserta dengan baik, menunjukkan transparansi dan akuntabilitas organisasi. Proses pemilihan pengurus baru periode 2025–2027 berjalan melalui mekanisme musyawarah mufakat, sehingga memperlihatkan kedewasaan demokrasi organisasi yang sejalan dengan tradisi *syura'* dalam NU. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa diaspora NU di Jepang mampu menjaga kesinambungan kepemimpinan organisasi dengan mengedepankan prinsip musyawarah yang telah menjadi ciri khas dalam kultur Nahdlatul Ulama.

Selain aspek kepengurusan, sidang komisi merumuskan sejumlah program kerja strategis yang menekankan pada relevansi peran NU dalam konteks global. Program-program tersebut meliputi penguatan dakwah digital, pengembangan kaderisasi diaspora, kolaborasi dengan lembaga Jepang, penguatan ekonomi jamaah, serta diplomasi kultural. Penguatan dakwah digital dipandang penting mengingat tantangan dakwah di tengah masyarakat Jepang yang mayoritas non-Muslim, sehingga medium digital dapat menjadi sarana efektif memperkenalkan Islam rahmatan lil 'alamin dalam bahasa yang inklusif. Rekomendasi pengembangan kaderisasi diaspora, khususnya mahasiswa, juga dinilai strategis karena mahasiswa memiliki posisi sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan nilai keislaman dengan keilmuan modern.

Selanjutnya, dalam seminar publik, para ulama, akademisi, dan praktisi memberikan perspektif baru mengenai kontribusi diaspora NU dalam membangun harmoni global. Diskusi tersebut menegaskan bahwa diaspora NU tidak hanya hadir untuk mempertahankan identitas keagamaan, tetapi juga sebagai mitra sosial yang menjembatani hubungan antarbangsa. Hal ini sejalan dengan temuan (Pratama et al., 2024) mengenai peran dakwah digital sebagai sarana menyebarkan nilai Islam moderat di tengah masyarakat multikultural. Demikian pula, rekomendasi untuk mengembangkan diplomasi kultural sejalan dengan upaya PCINU di Eropa yang menempatkan Islam Nusantara sebagai model Islam moderat yang dapat diterima di ruang publik internasional (Mubarok & Rustam, 2019).

Pameran karya jamaah yang menjadi bagian dari konferensi turut memperlihatkan dimensi lain dari peran NU Jepang, yakni pemberdayaan potensi kreatif dan profesional anggota komunitas. Kegiatan ini menunjukkan penerapan pendekatan *asset-based community development*, di mana sumber daya yang dimiliki oleh jamaah dijadikan modal untuk memperkuat posisi NU di ruang publik Jepang. Pameran ini juga memberi inspirasi bahwa diaspora tidak hanya mampu menjaga nilai-nilai keagamaan, tetapi juga dapat menghasilkan karya nyata yang diakui secara akademik, sosial, dan ekonomi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan Konfercabis III PCINU Jepang menunjukkan adanya keselarasan dengan teori dan praktik pengembangan masyarakat berbasis komunitas (*community-based development*). Rekomendasi yang lahir dari forum ini juga memperlihatkan adaptasi NU Jepang terhadap tantangan globalisasi dengan mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, ekonomi, dan kultural dalam gerakan dakwahnya. Jika dibandingkan dengan kegiatan pengabdian diaspora NU di kawasan lain, Konfercabis III ini memperkuat pemahaman bahwa organisasi keagamaan transnasional mampu berperan ganda: menjaga tradisi dan identitas

sekaligus berkontribusi dalam pembangunan peradaban global. Dengan demikian, Konfercabis III tidak hanya menghasilkan keputusan administratif berupa kepengurusan baru, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam mempertegas posisi NU Jepang sebagai aktor diaspora yang relevan dalam percaturan dunia.

KESIMPULAN

Konfercabis III PCINU Jepang pada 13 September 2025 berhasil memperkuat konsolidasi organisasi dan menjadi ruang dialog intelektual dan kultural bagi diaspora Nahdlatul Ulama di Jepang. Kegiatan ini menunjukkan kedewasaan organisasi dalam menjalankan syura' dengan terpilihnya pengurus baru periode 2025–2027 secara musyawarah mufakat. Selain itu, konferensi ini melahirkan program strategis yang adaptif terhadap kebutuhan jamaah dan tantangan global, seperti penguatan dakwah digital, kaderisasi mahasiswa diaspora, jejaring ekonomi komunitas, dan diplomasi kultural dengan masyarakat Jepang. Program-program ini mencerminkan transformasi NU Jepang menjadi agen perubahan sosial yang inklusif dan kolaboratif, serta mempertegas kontribusi Islam Nusantara di dunia internasional.

Hasil seminar publik dan pameran karya menambah dimensi penting dalam kegiatan ini, yakni penguatan peran diaspora NU sebagai agen peradaban. Diskusi akademik yang menghadirkan ulama, praktisi, dan akademisi menggarisbawahi bahwa diaspora tidak hanya menjaga identitas keagamaan, tetapi juga berperan dalam membangun jembatan sosial-budaya antarbangsa. Sementara itu, pameran karya jamaah menunjukkan penerapan pendekatan asset-based community development, di mana potensi kreatif dan profesional anggota komunitas dijadikan basis untuk memperkuat citra NU Jepang di mata masyarakat luas.

Secara keseluruhan, Konfercabis III PCINU Jepang dapat dimaknai sebagai momentum penting dalam meneguhkan peran NU di luar negeri. Kegiatan ini membuktikan bahwa diaspora NU mampu menjaga akar tradisi keagamaan, merespons perkembangan global dengan inovasi program, serta berkontribusi nyata dalam merawat jagad dan membangun peradaban. Dengan hasil ini, NU Jepang diharapkan semakin kokoh menjadi representasi Islam *rahmatan lil 'alamin* yang relevan dan dibutuhkan dalam konteks masyarakat multikultural.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. A. (2019). (n.d.). Islam as a cultural capital in Indonesia and the Malay world: A convergence of Islamic studies, social sciences and humanities. Routledge.
- Barton, G. (2014). (n.d.). he Gülen movement, Islam and modernity: Between tradition and renewal. Routledge.
- Bruinessen, M. van. (2013). (n.d.). Contemporary developments in Indonesian Islam: Explaining the "conservative turn. nstitute of Southeast Asian Studies.
- Esposito, J. L. (2010). (n.d.). The future of Islam. Oxford University Press.
- Fukuyama, F. (2001). Social capital, civil society and development. Third World Quarterly, 22(1), 7–20. <https://doi.org/10.1080/713701144>
- Gellner, E. (1992). (n.d.). Postmodernism, reason and religion. Routledge.



- Hefner, R. W. (2020). Islam and Covenantal Pluralism in Indonesia: A Critical Juncture Analysis. *The Review of Faith & International Affairs*, 18(2), 1–17. <https://doi.org/10.1080/15570274.2020.1753946>
- Hosen, N. (2016). (n.d.). Shari'a and constitutional reform in Indonesia. Institute of Southeast Asian Studies.
- Howell, J. D., & Bruinessen, M. van (Eds.). (2007). (n.d.). Islam in Indonesia: Contrasting images and interpretations. University of Hawaii Press.
- McKnight, J. 2015. the educating neighborhood: How villages raise their children by john mcknigt codirector asset-based community development institute northwestern university.
- Liddle, R. W. (1996). (n.d.). Leadership and culture in Indonesian politics. Allen & Unwin.
- Mubarok, A. A., & Rustam, D. G. (2019). ISLAM NUSANTARA: MODERASI ISLAM DI INDONESIA. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 153–168. <https://doi.org/10.21580/jish.32.3160>
- Nakamura, M., Yamamoto, K., & Hashimoto, H. (2022). (n.d.). Muslim communities in contemporary Japan: Adaptation and challenges. Apan: Adaptation and Challenges. *Journal of Religion in Japan*, 11(1), 25–48.
- Prakoso, A. G., Syerah, H., Wakum, I. Y., Nuraeni, N., Ulum, O. K., & Supratikta, H. (2025). INTEGRASI DIASPORA INDONESIA DALAM PERENCANAAN STRATEGIS SUMBER DAYA MANUSIA DAN PENGEMBANGAN CALON PEMIMPIN. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), 315–321. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.321>
- Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: The collapse and revival of American community. *Proceedings of the 2000 ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work*, 357. <https://doi.org/10.1145/358916.361990>
- Putnam, R. D. (2000). (n.d.). Bowling alone: The collapse and revival of American community. Simon & Schuster.
- Qodir, Z., & Nashir, H. (2019). Forming Muslim Middle Class' Piety and Identity InYogyakarta. *Proceedings of the Third International Conference on Sustainable Innovation 2019 – Humanity, Education and Social Sciences (IcoSIHESS 2019)*. *Proceedings of the Third International Conference on Sustainable Innovation 2019 – Humanity, Education and Social Sciences (IcoSIHESS 2019)*, Yogyakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icosihess-19.2019.60>
- Pratama, R. A., Aprison, W., Yulius, Y., Latifa, N., & Syafrudin, S. (2024). Dakwah Digital Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Islam di Era Digital. *Tabayyun*, 5(1). <https://doi.org/10.61519/tby.v5i1.68>
- Wahid, A. (2006). (n.d.). Islamku, Islam Anda, Islam Kita. The Wahid Institute.
- Woodward, M. (2011). (n.d.). Java, Indonesia and Islam. Springer.